

**DISTORSI HARGA TANDAN BUAH SEGAR (TBS) KELAPA SAWIT DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI PEDESAAN
*THE PRICE DISTORTION OF OIL PALM STEM FRESH FRUIT (TBS) AND ITS
INFLUENCE TOWARD FARMER INCOME IN THE RURAL AREA***

Oleh:

Almasdi Syahza

**Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Universitas Riau**

(Diterima: 13 Maret 2004, disetujui: 27 Maret 2004)

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan tanaman primadona sebagian besar masyarakat Riau, karena terbukti memberikan penghasilan yang lebih baik dari tanaman perkebunan lainnya. Sampai tahun 2003 luas perkebunan kelapa sawit telah mencapai 1.312.661 ha dengan tingkat pertumbuhan per tahun sebesar 15,39%. Namun pada tingkat petani terdapat distorsi harga antara petani swadaya dengan petani peserta plasma. Distorsi ini menyebabkan kesenjangan pendapatan antara petani kelapa sawit di pedesaan. Kesenjangan ini disebabkan, antara lain: 1) distorsi harga antara petani plasma dengan petani swadaya; 2) kemampuan petani swadaya terhadap pengelolaan kebun masih rendah; 3) pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima; dan 4) pasar TBS lebih cenderung monopsonistik.

Kata kunci: Distorsi Harga, Pendapatan Petani

ABSTRACT

Most of people in Riau province have supposed that oil palm as an excellent plant, as this kind of plant has given the better result compared with other kinds of plantation available. Until the year of 2003, the oil palm plantation area has reached 1,312,661 ha with the growth level for one year is 15.39%. But at farmer level has occurred the price distortion between self-support farmer and plasma members. It caused by some factors, namely: 1) the distortion price between self-support farmer and plasma members; 2) the lack of capability of self-support farmer in processing the plantation; 3) self-support farmer income is influenced significantly by TBS price received; and 4) TBS market is inclined monopsonistic.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat,

terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Tahun 2003 luas perkebunan kelapa sawit telah mencapai 1.312.661 ha, maka pada

kebun kelapa sawit terluas di Indonesia (Syahza, 2003c). Untuk masa-masa akan datang, luas areal kelapa sawit akan terus berkembang karena tingginya animo masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit. Perkembangan luas areal perkebunan tersebut tentu akan diikuti oleh peningkatan produksi tandan buah segar (TBS).

Dari sisi lain untuk pengolahan TBS harus didukung oleh pabrik kelapa sawit (PKS). Namun kenyataannya pabrik kelapa sawit yang ada tidak cukup menampung TBS dari kebun petani baik plasma mau-pun petani swadaya. Ini mengakibatkan meningkatnya suplai TBS terutama sekali dari perkebunan rakyat (swadaya). Penyebab lain meningkatnya suplai TBS adalah sebagian besar produktivitas perkebunan mulai meningkat (kondisi optimum) (Syahza, 2003a).

Akibat dari ketidak-seimbangan suplai TBS dengan ketersediaan PKS di daerah Riau, menyebabkan terjadinya distorsi harga pada tingkat petani kelapa sawit. Distorsi harga ini sangat dirasakan oleh petani swadaya, karena mereka tidak mempunyai PKS sebagai penampung TBS mereka. Berbeda dengan TBS yang dihasilkan oleh petani plasma, yang sudah ada jaminan pengolahan dari perusahaan inti atau perusahaan bapak angkat.

Sa'id dan Harizt (2001) menyatakan bahwa sistem pemasaran di Indonesia didasarkan kepada sistem perekonomian

dualistik antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi konglomerasi yang masing-masing memiliki kapasitas dan aksesibilitas yang berbeda. Akibatnya, muncul pasar persaingan tak sempurna seperti monopoli atau monopsoni. Selain dari itu, hubungan antara supply dengan demand tidak berimbang sehingga harganya berfluktuasi. Selanjutnya Basri (1997) juga menyatakan bahwa ketidak-seimbangan antara penawaran sumberdaya produktif dengan permintaan (industri pengolah) akan menyebabkan rendahnya daya saing sehingga kondisi ini akan menimbulkan distorsi harga.

Akibat terjadinya distorsi harga pada tingkat petani, menyebabkan harga TBS turun yang akibatnya menurunnya pendapatan petani. Pada kondisi ini petani tidak dapat berbuat banyak, karena harga ditentukan oleh pihak pembeli (perusahaan inti atau kaki tangan dari perusahaan). Pada posisi ini petani menghadapi kekuatan pasar TBS yang monopsonistis/ oligopsonistis, sehingga petani selalu dirugikan. Guna memperbaiki struktur pasar tersebut, maka perlu pengembangan PKS di daerah yang berpotensi menghasilkan TBS (Syahza, 2003b).

Isu pokok pada penelitian ini adalah: 1) ketidak-seimbangan TBS yang dihasilkan oleh petani dengan pabrik kelapa sawit menyebabkan terjadinya distorsi harga pada tingkat petani kelapa sawit; 2) PKS tidak bertambah

Rumusan masalah pada tulisan ini adalah: Mengapa terjadi distorsi harga antara petani kelapa sawit peserta plasma dengan petani kelapa sawit swadaya ?

Berdasarkan gambaran dan per-masalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distorsi harga pada tingkat petani kelapa sawit, dan penyebab terjadinya distorsi harga tersebut. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji adalah: Terdapat perbedaan pendapatan petani plasma dengan petani swadaya sebagai akibat adanya distorsi harga tandan buah segar (TBS) pada tingkat petani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan metode perkembangan (Developmental Research). Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Penentuan lokasi secara Multistage cluster sampling di wilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit. Daerah terpilih adalah Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan. Alasan pemilihan kedua kabupaten tersebut, antara lain: 1) dalam

rencana tata ruang wilayah (RTRW) propinsi Riau, daerah tersebut merupakan bagian dari pusat pengembangan perkebunan khususnya kelapa sawit (Disbun Propinsi Riau, 1994); 2) umur kelapa sawit pada kedua daerah tersebut pada usia produksi optimum yaitu umur 10 sampai 16 tahun (baik produksi TBS, minyak sawit, dan inti sawit); 3) pada daerah Kabupaten Kampar dikembangkan perkebunan plasma kelapa sawit dengan perusahaan BUMN sebagai inti, di daerah Kabupaten Pelalawan dikembangkan perkebunan kelapa sawit dengan perusahaan swasta sebagai inti; 4) kedua daerah dapat mewakili wilayah pengembangan perkebunan yaitu Kabupaten Kampar mewakili Riau Barat dan Kabupaten Pelalawan mewakili Riau Timur; 5) di sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit kedua kabupaten tersebut banyak masyarakat tempatan melalukan usahatani kelapa sawit secara swadaya; dan 6) dari kedua kabupaten tersebut mempunyai produktivitas kebun yang berbeda (untuk TBS Kabupaten Kampar 3,00 ton per hektar dan Kabupaten Pelalawan 2,68 ton per hektar, untuk mi-nyak sawit di Kabupaten Kampar 21,87% dan Kabupaten Pelalawan 21,25%).

Ukuran Sampel

Sampel diambil dari masyarakat di ~~daerah~~ ² daerah penelitian yang terpilih, yaitu Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan. Rumus untuk ² ukuran sampel adalah

yaitu n adalah ukuran sampel; P merupakan proporsi dari masing-masing kelompok sampel (plasma dan swadaya) pada kelas yang terpilih; sedangkan $Q = 1 - P$; N adalah ukuran populasi; Z adalah nilai deviasi normal terhadap probabilitas keyakinan yang diinginkan, dan $d =$ standar error. Penelitian ini menggunakan batas probabilitas keyakinan sebesar 95%.

Pengambilan sampel dilakukan secara Stratified Cluster Sampling sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam.

(sampel secara acak sistematis), dengan kriteria tertentu, antara lain: 1) masyarakat peserta plasma, responden yang dipilih adalah petani yang telah melakukan konversi lahan kebun kelapa sawit; 2) dari masyarakat non-plasma ditarik responden yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit yang telah menghasilkan TBS; 3) kedua kelompok sampel yang diambil adalah petani yang umur tanaman kelapa sawitnya pada usia produksi optimum yaitu umur 10 sampai 16 tahun.

Pada masing-masing daerah terpilih sebagai sampel, ditentukan proporsi (P) dari masing-masing kelompok sampel yaitu petani plasma dan petani swadaya. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Kabupaten	Petani Kelapa Sawit (orang)		
	Plasma	Swadaya	Jumlah
Kampar	33.156	13.050	46.206
Pelalawan	15.972	3.039	19.011
Jumlah	49.128	16.089	65.217
	75 %	25 %	100 %

Sumber: Disbun Propinsi Riau, Tahun 2003.

Pada masing-masing cluster yang terpilih, diambil dua macam responden, yaitu responden dari peserta plasma kelapa sawit (BUMN atau perusahaan swasta) dan responden dari daerah sekitarnya yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit (swadaya murni). Dari kedua lokasi setiap cluster ditarik sampel secara systematic random sampling

Tingkat keyakinan pada penelitian ini adalah 95% ($\alpha=5\%$), dan diasumsikan datanya berdistribusi normal, sehingga diperoleh nilai z sebesar 1,96. Dengan menggunakan rumus Cochran (1991), maka diperoleh ukuran sampelnya sebesar 284 responden. Untuk lebih jelasnya ukuran sampel pada masing-masing

Tabel 2. Ukuran Sampel pada Masing-masing Daerah Terpilih

P	Q	d	Z	n	Ukuran Sampel	
					Plasma	Swadaya
75%	25%	5%	1,96	284	214	70
Kabupaten Kampar				201	144	57
Kabupaten Pelalawan				83	70	13

Sumber: Data olahan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer yang diperlukan mencakup identitas sampel, pemilikan dan penguasaan lahan, luas kebun kelapa sawit dan produksi, pendapatan rumah tangga, diversifikasi usaha, peluang usaha, dan peningkatan lapangan pekerjaan. Untuk melengkapi informasi yang diinginkan, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang terdapat di daerah lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait mencakup jumlah dan kapasitas pabrik kelapa sawit, luas lahan perkebunan (baik perkebunan besar swasta/BUMN maupun rakyat), dan produksi kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Untuk mengurangi

penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan analisis pendahuluan. Kalau ditemui kekeliruan data dari yang diharapkan karena disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan penganalisisan. Analisis kuantitatif digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani plasma dengan petani swadaya murni dilakukan uji t dua kelompok. Apabila kedua kelompok sampel relatif homogen, maka diuji dengan rumus t, tetapi jika ternyata kedua kelompok sampel tersebut heterogen maka dilakukan dengan uji t' (Walpole, 1997).

di mana

$$S_i^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

dan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

di mana \bar{X}_1 adalah pendapatan rata-rata petani plasma kelapa sawit; \bar{X}_2 adalah pendapatan rata-rata petani kelapa sawit swadaya; n_1 merupakan ukuran sampel petani plasma; n_2 merupakan ukuran sampel petani swadaya murni; S_i merupakan standar deviasi masing-masing kelompok sampel; dan S adalah standar deviasi gabungan kedua kelompok sampel.

Guna mengetahui apakah kedua kelompok sampel itu homogen atau tidak, dilakukan uji kesamaan, dengan menggunakan uji F (Ritonga, 1997), yaitu:

$$F = \frac{S_a^2}{S_b^2}$$

Di mana S_a^2 adalah varian terbesar dan S_b^2 adalah varian terkecil pada kelompok sampel. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka kedua kelompok itu heterogen maka digunakan rumus t' , dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka kedua kelompok itu relatif homogen, digunakan rumus t .

Hasil perhitungan nilai t dibandingkan dengan nilai t -tabel. Jika t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95%, maka secara statistik kedua kelompok itu menunjukkan pendapatan yang berbeda.

Untuk menganalisis distorsi harga dilakukan analisis secara mikro dengan memperhatikan tingkat penawaran dan permintaan TBS, perkembangan harga TBS, dan struktur pasar melalui derajat monopsonistik. Dari hasil analisis distorsi pasar ini akan ditemukan solusi untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang pertama dilaksanakan oleh perusahaan negara (BUMN) yang pelaksananya dilakukan oleh PT Perkebunan dengan pola perkebunan inti rakyat (PIR) yang berorientasi agribisnis. Program PIR tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani khususnya peserta transmigrasi. Di samping itu juga untuk meningkatkan produksi kelapa sawit sebagai bahan baku industri. Namun akhirnya pembangunan perkebunan kelapa sawit juga dikembangkan oleh perusahaan swasta (BUMS), baik dengan pembangunan kebun inti maupun melalui pola perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-BUN). Dari kegiatan yang dilakukan oleh BUMN dan BUMS tersebut memperlihatkan tingkat keuntungan baik dari pihak investor maupun bagi petani sendiri sebagai peserta program PIR.

Penerimaan petani kelapa sawit sangat tergantung kepada umur tanaman. Semakin tinggi umur tanaman (umur optimum)

sawit dan inti sawit semakin tinggi, yaitu 21,87% untuk minyak sawit dan 5,10% untuk inti sawit. Tingginya kandungan minyak sawit yang dihasilkan oleh petani akan berpengaruh kepada harga tandan buah segar (TBS) yang diterima oleh petani. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan inti atau oleh pabrik kelapa sawit (PKS) berpedoman kepada harga CPO di pasar internasional. Untuk daerah Riau, khususnya bagi empat perusahaan besar (PT Perkebunan Nusantara V, PT Sinar Mas, PT Astra, dan PT Asian Agri) harga TBS didasarkan kepada kesepakatan bersama yang ditentukan oleh Tim Pengkajian dan Penetapan Harga Pembelian TBS (PPHP-TBS) Produksi Petani Propinsi Riau. Tim ini terdiri atas wakil dari masing-masing perusahaan, wakil dari petani, dan wakil dari pihak pemerintah yaitu dinas perkebunan.

Sebagai gambaran pada

perkembangan harga selama periode 2001-2002 per semester disajikan pada Tabel 3. Harga TBS yang disajikan tersebut berdasarkan harga yang ditetapkan oleh Tim Pengkajian dan Penetapan Harga Pembelian TBS (PPHP-TBS) Produksi Petani Propinsi Riau. Dari tabel tersebut memperlihatkan tingkat harga yang diterima oleh petani berdasarkan umur tanaman kelapa sawit. Karena itu, penentuan harga yang ditetapkan oleh tim berpengaruh langsung kepada penerimaan petani kelapa sawit khususnya petani peserta plasma dari empat perusahaan besar perkebunan.

Kalau dibandingkan dengan petani swadaya harga yang diterima pada tingkat petani jauh lebih rendah dari harga pada petani plasma. Harga yang diterima oleh petani swadaya bukan didasarkan kepada harga oleh tim PPHP-TBS, melainkan harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul (toke).

Tabel 3. Rataan Perkembangan Harga TBS Per Semester (Rp/kg)

Umur Tanaman	2001		2002	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
3	251,99	337,85	420,71	462,52
4	282,42	377,64	451,60	517,02
5	301,53	404,25	483,41	553,49
6	310,15	415,77	497,27	569,28
7	322,06	431,69	516,35	590,31
8	332,08	445,16	532,43	609,54
9	342,61	459,22	549,30	628,82
10 s/d 20	352,28	472,21	565,56	647,02

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, tahun 2003.

Harga TBS di tingkat petani swadaya cenderung ditentukan sepihak, hal ini disebabkan antara petani dengan PKS tidak ada keterikatan kontrak. Ini sangat berbeda dengan petani plasma, mereka terikat kontrak dengan perusahaan inti. Hasil perhitungan menunjukkan adanya distorsi harga sebesar 1,27. Artinya setiap harga yang diterima oleh petani swadaya sebesar Rp 1,00 maka petani plasma menerima harga Rp 1,27. Sebagai bahan perbandingan harga TBS pada kedua kelompok tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Usahatani Kelapa Sawit antara Petani Plasma dengan Petani Swadaya pada Umur Optimum

Uraian	Petani		
	Plasma	Swadaya	Rataan
Luas Lahan (ha)	2,09	3,40	2,412
Produksi (ton)	3.680	3.773	3.703
Produktivitas (ton/ha)	1,78	1,12	1,6136
Biaya (Rp)	534.946	528.928	533.827
Harga TBS (Rp/kg)	663,62	520,60	628,367
Distorsi harga TBS	1,27		

Sumber: Data olahan. Harga TBS yang diterima oleh petani plasma Rp 663,62 per kg TBS, sedangkan oleh petani swadaya hanya sebesar Rp 520,60 per kg TBS (umur optimum). Sedangkan harga rata-rata dari kedua kelompok tersebut sebesar Rp 628,37 per kg TBS. Perbedaan harga TBS antara petani plasma dengan petani swadaya diuji secara statistik dengan uji beda (uji t) yang hasil pengolahannya disajikan

pada Tabel 5. Hasil uji F dari kedua kelompok memperlihatkan F_{hitung} besar dari F_{tabel} , maka digunakan uji t'. Hasil perhitungan uji beda harga TBS antara petani plasma dan swadaya menghasilkan nilai Z_{hitung} lebih besar dari nilai Z_{tabel} . Secara statistik kedua harga yang diterima itu sangat berbeda pada taraf $\alpha = 5\%$.

Rendahnya harga TBS yang diterima oleh petani swadaya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: Pertama, petani swadaya tidak ada ikatan dengan

pihak PKS atau perusahaan inti. Hasil panen petani swadaya tidak ada kepastian oleh pembeli TBS pada saat panen tiba. Kondisi ini menyebabkan kadang-kadang TBS sampai berhari-hari di kebun. Untuk menghindari ini petani terpaksa menjualnya berdasarkan harga yang telah ditentukan oleh toke; Kedua, kurangnya pengetahuan petani swadaya terhadap kualitas TBS mereka. Akibatnya pihak

Tabel 5. Hasil Uji Beda Harga TBS Usahatani Kelapa Sawit

Uraian	Petani	
	Plasma	Swadaya
Varian	992,633	2.310,939
Nilai F	2,3281	
Nilai F tabel (5%)	1,30	
Nilai z hitung	23,3074	
Nilia Z tabel (5%)	1,96	
Nilai Z _{hitung} (23,3074) > Z _{tabel} (1,96)		

Sumber: Data olahan.

toke juga dapat menekan harga dengan menentukan kualitas TBS (penentuan sepihak); Ketiga, untuk menghindari risiko (pembusukan buah, pencurian) di tempat penampungan sementara (TPS), maka petani menjual harga TBS pada saat setelah panen; dan keempat, petani ingin cepat menerima uang hasil kebun mereka. Kalau ditunggu atau ditawarkan

kepada beberapa toke hal ini akan memakan waktu, sehingga menimbulkan risiko terhadap kualitas TBS.

Hasil analisis penerimaan usahatani kelapa sawit antara petani plasma dan petani swadaya disajikan pada Tabel 6. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa pendapatan petani plasma bersumber dari kelapa sawit

Tabel 6. Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dengan Swadaya pada Umur Optimum (dalam Rp)

Uraian	Petani		
	Plasma	Swadaya	Rataan
Pendapatan Sawit	1.911.993 (90,30)	1.411.679 (78,09)	1.788.312 (87,64)
Pendapatan Non Sawit	205.309 (9,70)	396.000 (21,91)	252.310 (12,36)
Total Pendapatan	2.117.302 (100)	1.807.679 (100)	2.040.622
Pengeluaran	1.187.273	1.171.104	1.183.288
Tabungan	225.093	87.500	191.180

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan persentase sumber pendapatan
Sumber: Data olahan.

Sehingga total pendapatan petani plasma per bulan sebesar Rp 2.117.302 atau sebesar Rp 25.407.624,00 per tahun. Jika diasumsikan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar US \$ 1 = Rp 8.500, maka pendapatan petani plasma sebesar US \$ 2.989,00 per tahun. Sementara pendapatan petani swadaya hanya sebesar Rp 1.807.679 per bulan atau Rp 21.692.154 ini setara dengan US \$ 2.552,02 per tahun.

Hasil uji statistik terhadap perbedaan pendapatan antara petani plasma dengan petani swadaya disajikan pada Tabel 7.

sebagai akibat adanya distorsi harga tandan buah segar pada tingkat petani” terbukti. Perbedaan tersebut menyebabkan pendapatan petani plasma lebih besar dari pendapatan petani swadaya.

Faktor penyebab tingginya tingkat pendapatan petani plasma adalah, antara lain: Pertama, petani plasma sangat menggantungkan kehidupannya kepada hasil kebun mereka, ini terbukti kontribusi pendapatan kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga sebesar 90,30%. Karena itu kegiatan usahatani kelapa sawit sangat serius dilakukan. Kedua, petani

Tabel 7. Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit antara Petani Plasma dengan Swadaya

Uraian	Petani	
	Plasma	Swadaya
Varian	453.318.255.084	1.082.891.498.395
Nilai F_{hitung}	2,3888	
Nilai F_{tabel} (5%)	1,30	
Nilai Z_{hitung}	2,34318776	
Nilia Z_{tabel} (5%)	1,96	
Nilai Z_{hitung} (2,343) > Z_{tabel} (1,96)		

Sumber: Data olahan.

Guna menentukan rumus uji t yang dipakai pada analisis uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dari kedua kelompok. Hasilnya diperoleh nilai F_{hitung} besar dari nilai F_{tabel} , sehingga untuk uji beda digunakan rumus t' . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Z_{hitung} besar dari Z_{tabel} , yang berarti hipotesis pertama “terdapat perbedaan pendapatan petani plasma dengan petani swadaya

plasma merupakan mitra kerja perusahaan inti, karena itu petani plasma selalu mendapat binaan dari perusahaan inti menyangkut dengan pengelolaan kebun. Ini dibuktikan tingginya produktivitas kebun petani yaitu 1,78 ton per hektar per bulan atau 21,35 ton per tahun per hektar. Sedangkan petani swadaya produktivitas kebunnya sebesar 1,12 ton per hektar per bulan atau sebesar 13,44 ton per tahun per

petani plasma cukup tinggi dibandingkan dengan harga di tingkat petani swadaya. Harga yang berlaku berpedoman kepada harga kesepakatan Tim PPHP-TBS; dan kelima, biaya yang dikeluarkan oleh petani plasma per bulan relatif kecil yaitu penyusutan alat pertanian berupa angkong, dodos, engrek, tojok, sprayer, parang, dan cangkul rata-rata sebesar Rp 27.786. Sarana produksi pertanian berupa pupuk, pestisida, dan lain-lain rata-rata sebesar Rp 267.024. Sedangkan biaya transportasi TBS ke PKS ditanggung oleh pihak perusahaan inti, petani hanya mengeluarkan sebatas perbaikan jalan di sekitar kebun mereka rata-rata sebesar Rp 103.128. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar 27,98%, sedangkan petani swadaya sebesar 37,47%.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya petani plasma tidak banyak terlibat dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Mereka lebih cenderung mengupahkan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan kebun dan panen. Kegiatan tersebut berupa pembersihan kebun, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, panen, timbang dan muat TBS. Waktu-waktu mereka hanya dihabiskan berkumpul dengan keluarga atau berkumpul di warung kopi. Hanya sebagian kecil dari petani yang ada kegiatan tambahan di luar berupa usahatani palawija di sekitar pekarangan rumah mereka, berdagang, tukang ojek, buruh

pabrik, kedai kebutuhan harian di rumah. Rata-rata hasil tambahan ini di luar kebun kelapa sawit sebesar Rp 205.309 per bulan atau sebesar 9,7% dari total pendapatan keluarga.

Perbedaan lain yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani swadaya terhadap petani plasma, antara lain: Pertama, kemampuan mereka terhadap pengelolaan kebun masih rendah dibandingkan dengan petani plasma. Dari pengamatan di lapangan terlihat kebun petani swadaya kurang terawat, dan menyebabkan produktivitas kebun hanya 1,12 ton per hektar per bulan atau 13,44 ton per tahun per hektar; Kedua, tingginya harga sarana produksi berupa pupuk, pestisida dan lain sebagainya menyebabkan petani swadaya kekurangan modal untuk itu. Akibat pupuk yang diberikan terhadap kelapa sawit tidak kontinyu. Sedangkan dari sisi petani plasma dapat membeli pupuk secara kredit melalui kelompok tani atau koperasi petani yang ada di wilayah mereka; dan ketiga, pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima. Harga TBS di tingkat petani swadaya relatif rendah. Mereka tidak mempunyai kekuatan tawar-menawar dengan si pembeli. Pasar TBS lebih cenderung monopsonistik. Harga ditentukan sepihak oleh pedagang pengumpul (toke). Alasan lain penekanan harga adalah jarak antara kebun dengan PKS. Masalah ini PKS penampung

sentra-sentra produksi TBS, terutama pada lokasi perkebunan kelapa sawit swadaya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Saragih (2001), bahwa dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian. Organisasi bisnis di pedesaan ini berfungsi sebagai lembaga pemasaran produk pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit plasma dengan petani swadaya. Perbedaan ini disebabkan, antara lain 1) distorsi harga antara petani plasma dengan petani swadaya; 2) kemampuan petani swadaya terhadap pengelolaan kebun masih rendah; 3) pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima, 4) pasar TBS lebih cenderung monopsonistik; dan 5) tingginya

harga sarana produksi berupa pupuk dan pestisida menyebabkan kurang terawatnya kebun petani swadaya, sehingga produktivitas kebun rendah.

2. Ketidakseimbangan antara produksi kebun (TBS dari petani) dengan pabrik kelapa sawit (PKS) menyebabkan terjadinya distorsi harga pada tingkat petani, karena kelapa sawit menghadapi pasar yang monopsonistik.

Saran

1. Untuk mengatasi distorsi harga antara petani plasma dan swadaya perlu penambahan PKS, terutama di wilayah perkebunan swadaya murni. Petani pada posisi yang lemah, sebab harga ditentukan sepihak oleh pembeli TBS (pasar monopsonistik). Pembangunan PKS ini harus dirancang dalam bentuk agroesteit kelapa sawit. Konsep agroesteit kelapa sawit merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan petani peserta dalam bentuk kepemilikan kebun dan PKS. Rancangan model agroesteit kelapa sawit di pedesaan bertujuan untuk menjamin kepastian pengolahan TBS yang dihasilkan oleh petani peserta. Dengan sistem paket agroesteit akan menghindarkan penumpukan TBS di kebun petani dan menjamin kepastian harga TBS pada tingkat petani.
2. Untuk merangsang investor melakukan investasi yang berbasis pedesaan, maka harus

3. Mengingat kompleksitas permasalahan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama menyangkut pengembangan industri berbasis pedesaan, maka seyogyanya dilakukan penelitian lanjutan untuk pemberdayaan ekonomi pedesaan, sehingga ekonomi masyarakat pedesaan berkembang seiring perkembangan ekonomi perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, F. 1997. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. FE-UI, Jakarta.
- Cochran, W.G. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. UI-Press, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. 1994. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Propinsi Riau.
- _____. 2003. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Propinsi Riau.
- Ritonga, R.A. 1997. *Statiska untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sa'id, G.E. dan Harizt I.A. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Yayasan USESE, Bogor.
- Suhartiningsih, W. 2003. *Membangun Agroindustri Berbasis Kelapa Sawit*. *Usahawan Indonesia*, 02(32).
- Syahza, A. 2002. *Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau*. *Usahawan Indonesia*, 04(31).
- _____. 2003a. *Paradigma Baru Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*. *Jurnal Ekonomi*, 01(08).
- _____. 2003b. *Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 03(02).
- _____. 2003c. *Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Agroestat Kelapa Sawit di Daerah Riau*. *Jurnal Ekonomi*, 02(08).
- Walpole, R.E. 1997. *Pengantar Statistika*. Terjemahan: Bambang Sumantri, Gramedia,